PENGARUH *FREE CASH FLOW, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, FIRM SIZE,* DAN *PROFITABILITY* TERHADAP *EARNING MANAGEMENT*

Welly Genia[1], Fera Sriyunianti[2], Endrawati[3]

[1,2,3]*Politeknik Negeri Padang*
E-mail : wlly.gnia@gmail.com[1], ferasriyunianti@pnp.ac.id[2], endrawati@pnp.ac.id[3]

ABSTRACT

This study aims to examine the simultaneous and partial effects of Free Cash Flow (FCF), Investment Opportunity Set (IOS), Firm Size, and Profitability on Earnings Management in healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. Employing a quantitative causal research design, the population comprised 38 healthcare companies. Through a purposive sampling method, 21 companies were selected, yielding 83 final observation data points after removing outliers. Multiple linear regression analysis was conducted via SPSS 25. The results indicate that simultaneously, FCF, IOS, Firm Size, and Profitability significantly influence Earnings Management, accounting for 45.1% of its variance (Adjusted $R^2 = 0.451$). Partially, Free Cash Flow has no significant effect on Earnings Management. In contrast, Investment Opportunity Set and Firm Size exert a negative and statistically significant effect on Earnings Management. Meanwhile, Profitability shows a positive and statistically significant effect on Earnings Management. These findings suggest that higher profitability increases managerial incentives for earnings management to maintain performance trends, whereas larger firm size and high growth opportunities mitigate opportunistic reporting due to enhanced external oversight and governance demands.

Keywords : *Free Cash Flow, Investment Opportunity Set, Firm Size, Profitability, Earnings Management, Healthcare Sector.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Free Cash Flow* (FCF), *Investment Opportunity Set* (IOS), *Firm Size*, dan *Profitability* secara simultan maupun parsial terhadap *Earnings Management* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas. Populasi penelitian mencakup 38 perusahaan *healthcare*, dengan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 21 perusahaan sampel (83 data observasi setelah eliminasi *outlier*). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, FCF, IOS, *Firm Size*, dan *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management* dengan nilai koefisien determinasi disesuaikan (*Adjusted* R^2) sebesar 45,1%. Secara parsial, *Free Cash Flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*. Sebaliknya, *Investment Opportunity Set* dan *Firm Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earnings Management*, sedangkan *Profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Management*. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi mendorong manajemen melakukan penyesuaian laba untuk mempertahankan tren kinerja, sementara skala perusahaan yang besar dan prospek pertumbuhan yang tinggi justru membatasi ruang rekayasa laba karena adanya pengawasan eksternal dan tuntutan tata kelola yang lebih ketat.

Kata Kunci : *Free Cash Flow, Investment Opportunity Set, Firm Size, Profitability, Earnings Management*, Sektor *Healthcare*.

PENDAHULUAN

Memperoleh laba dengan maksimal merupakan tujuan utama setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Laba yang diperoleh disajikan dalam laporan keuangan sebagai bentuk tanggungjawab manajemen atas kinerja selama satu periode. Menurut Subadriyah et al. (2020), manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dengan memanfaatkan kelonggaran dalam standar akuntansi untuk mengubah penyajian laporan keuangan demi mencapai sasaran tertentu, misalnya mempertahankan kestabilan kinerja atau menarik minat investor.

Praktik manajemen laba dapat dijelaskan melalui pendekatan teori agensi yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dan *agen*t (manajer). Dalam hubungan ini, *principal* memberikan kewenangan kepada *agen*t untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan strategis. Namun, tidak jarang *agen*t bertindak tidak sejalan dengan kepentingan *principal*. (Jensen & Meckling, 1976), menyatakan bahwa ketidaksesuaian kepentingan tersebut dapat diperkuat oleh adanya asimetri informasi, di mana *agen*t memiliki informasi yang lebih unggul dibandingkan *principal*.

Fenomena manajemen laba ditemukan pada bisnis perusahaan sektor *healthcare* di Indonesia. Sektor *healthcare* dikenal sebagai sektor *defensif* karena memiliki kinerja yang stabil dan tahan terhadap krisis ekonomi (Putri, 2024). Selama pandemi COVID-19, banyak perusahaan yang terdampak dan mengalami penurunan laba, bahkan tidak sedikit yang mencatatkan kerugian. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan justru menunjukkan kinerja keuangan yang positif, dengan mencatatkan peningkatan laba secara signifikan (Putra & Alfinuha, 2024).

Setelah pandemi COVID-19 mereda, praktik manajemen laba di sektor *healthcare* masih terus berlangsung. Pada tahun 2024, perusahaan BUMN yaitu PT Indofarma Tbk terindikasi memanipulasi laporan keuangan selama periode 2020-2023. Berdasarkan hasil audit investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), perusahaan diduga mencatat transaksi fiktif serta melakukan penggelembungan pada pos persediaan dan piutang, sehingga menyajikan kondisi keuangan yang tampak sehat padahal tidak mencerminkan realitas operasional. Tujuan dari tindakan ini tidak lain adalah untuk menjaga kinerja keuangan di mata publik dan pemegang saham, serta menunda pengakuan terhadap tekanan keuangan yang dialami perusahaan. Akibat praktik ini, negara dirugikan hingga Rp371,8 miliar, dan beberapa pihak dari manajemen, termasuk mantan direktur utama, telah ditetapkan sebagai tersangka oleh Kejaksaan Agung pada tahun 2024 (BPK RI, 2024).

Motif utama dari praktik manipulasi laporan keuangan ini tidak hanya bertujuan menjaga citra kinerja perusahaan di mata pemegang saham, tetapi juga demi kepentingan pribadi manajemen. Mantan Direktur utama Arief Pramuhanto mencatat transaksi fiktif agar target perusahaan tampak tercapai, sementara Direktur PT Indofarma Global Medika bersama *Head of Finance*, melakukan serangkaian transaksi fiktif berupa klaim diskon, penjualan kepada pihak yang tidak mampu membeli, hingga pembentukan unit baru untuk menyalurkan dana. Bahkan, dana perusahaan dititipkan ke vendor-vendor dengan modus "kesalahan transfer" yang kemudian digunakan menutup defisit sekaligus kepentingan pribadi (Bloomberg technoz, 2024).

Kasus PT Indofarma Tbk menunjukkan manipulasi laporan keuangan tidak hanya berakar pada tekanan eksternal untuk menjaga citra perusahaan, tetapi juga pada adanya kesempatan manajer dalam mengendalikan dana perusahaan. Menurut Scott (2015), praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memberikan insentif maupun kesempatan bagi

manajemen untuk mengintervensi proses pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diduga memengaruhi manajemen laba meliputi *free cash flow*, *investment opportunity set*, *firm size*, dan *profitability*.

Salah satu faktor yang dapat memicu praktik manajemen laba adalah *free cash flow***,** yaitu kas yang tersedia setelah seluruh pengeluaran operasional dan investasi (Brigham & Houston, 2019). Menurut (Jensen, 1986), *free cash flow* yang tinggi dapat memicu konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham karena manajer cenderung mengalokasikan dana pada investasi yang kurang efisien demi kepentingannya. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan citra kinerja perusahaan atau menutupi pengelolaan *free cash flow* yang kurang efisien (Mulyati & Kurnia, 2023).

Selain *free cash flow, investment opportunity set* juga merupakan faktor yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba. *Investment opportunity set* menggambarkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan untuk tumbuh dan berkembang di masa depan (Myers, 1977). Nilai *investment opportunity set* yang tinggi menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang tinggi juga. Dalam mendukung pertumbuhan perusahaan membutuhkan modal yang besar untuk memenuhi ekspektasi pasar. Kondisi ini mendorong manajemen menampilkan kinerja keuangan yang baik sebagai strategi untuk menarik investor (Christiningrum & Pinasti, 2025).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya skala operasi dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan dengan ukuran besar umumnya mendapatkan pengawasan eksternal yang lebih ketat dan menghadapi tekanan yang besar dalam memenuhi ekspektasi pasar. Perusahaan besar juga memiliki insentif kuat untuk menjaga reputasi dan menampilkan kinerja yang stabil di mata publik.

Selain itu, *profitability* juga menjadi fokus utama bagi para investor dan pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya (Harahap, 2015). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung berupaya mempertahankan citra positif dengan menampilkan laporan keuangan yang stabil. Sebaliknya, ketika laba perusahaan menurun, manajemen lebih mungkin melakukan manajemen laba untuk menutupi penurunan kinerja yang sebenarnya terjadi.

Tekanan untuk mempertahankan reputasi dan menampilkan performa keuangan yang baik di mata publik sering kali mendorong manajemen mengambil keputusan yang tidak selalu sesuai dengan prinsip akuntansi. Dalam persaingan bisnis yang ketat, pencapaian target laba menjadi fokus utama, yang kemudian memicu manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif guna menjaga performa keuangan tetap terlihat baik. Kondisi ini membuat laporan keuangan kehilangan sifat objektifnya, sehingga menyulitkan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang disajikan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyati & Kurnia (2023) serta Irawan & Apriwenni (2021), *free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, di mana perusahaan dengan *free cash flow* tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan manajemen laba guna menjaga citra kinerja keuangan. Berbeda dengan temuan tersebut, Fadhilah & Kartika (2022) serta Rahmatillah et al. (2023) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang memiliki *free cash flow* dalam jumlah besar cenderung tidak terdorong untuk

melakukan manipulasi laporan keuangan, mengingat kebutuhan pendanaan internal telah terpenuhi. Sementara itu, Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan variabel free cash flow, hasil penelitian terkait *investment opportunity set* menunjukkan temuan yang relatif konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Apriwenni (2021) serta Putri et al. (2025), menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, di mana perusahaan dengan peluang investasi tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menjaga citra dan memperoleh pendanaan eksternal.

Variabel ukuran perusahaan (*firm size*) juga menunjukkan perbedaan hasil dalam penelitian terdahulu. Karina & Sutarti (2021), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang disebabkan oleh pengawasan yang ketat menekan ruang gerak manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Berbeda dengan Hasibuan & Masyitah (2024) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara itu, Astriah et al. (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan temuan juga terlihat pada variabel profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan & Masyitah (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan Putri & Setiawati (2023) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pengujian kembali variabel *free cash flow, investment opportunity set, firm size,* dan *profitability* terhadap *earning management* dengan objek penelitian dan periode pengamatan. Penelitian ini memfokuskan analisis pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian yang beragam, seperti sektor infrastruktur, transportasi dan logistik, manufaktur, farmasi, pertambangan, jasa perhotelan dan pariwisata, serta perbankan. Selain itu, ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *free cash flow* dan *firm size* terhadap earning management menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut dengan manajemen laba masih perlu dikaji lebih lanjut. Sementara itu, variabel *investment opportunity set* dan *profitability* tetap digunakan karena memiliki relevansi teoritis dalam menjelaskan kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba. Meskipun hasil penelitian terdahulu mengenai kedua variabel tersebut relatif konsisten, pengujian kembali tetap diperlukan untuk mengetahui apakah temuan tersebut berlaku pada sektor dan periode pengamatan yang berbeda. Dari sisi waktu, periode 2020-2024 dipilih karena merupakan data yang relatif terbaru dan mencerminkan kondisi terkini perusahaan, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih relevan dan aktual mengenai dinamika praktik manajemen laba dalam lima tahun terakhir.

Berdasarkan fenomena yang ada dan perbedaan temuan pada penelitian sebelumnya, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Free Cash Flow, Investment Opportunity Set, Firm Size* Dan *Profitability* Terhadap *Earning Management* (Studi Empiris: Pada Perusahaan Sektor *Healthcare* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)"**.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausalitas. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, yaitu sebanyak 38 perusahaan dimaana pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria kelengkapan laporan keuangan auditan berdenominasi Rupiah serta ketersediaan data komponen variabel, sehingga diperoleh 21 perusahaan sampel dengan 83 data observasi final setelah eliminasi data pencilan (*outlier*). Data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan BEI ini dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25 meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasidan heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis berupa uji koefisien determinasi, uji simultan (Uji F), dan uji parsial (Uji t) pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian serta memberikan gambaran mengenai data yang diteliti. Analisis ini dilakukan dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), nilai maksimum, dan nilai minimum dari setiap variabel. Pada penelitian ini, uji statistik deskriptif diolah menggunakan program SPSS versi 25.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kualitas Produk (X_1)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_EM	83	-1.58	0.89	-0.2155	0.53769
X1_FCF	83	-0.26	0.61	0.1762	0.14826
X2_IOS	83	0.12	3.17	0.6335	0.64625
X3_FS	83	26.16	30.64	28.7230	1.03863
X4_Profit	83	-0.95	0.31	0.0595	0.15139
Valid N (listwise)	83				

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Tabel 3.1 menampilkan hasil uji statistik deskriptif pada perusahaan sektor *healthcare* yang diteliti dalam periode 2020-2024 sebagai berikut:

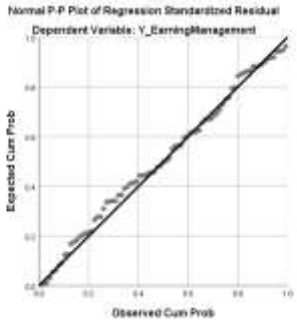
1. *Earning Management*: Variabel memiliki nilai minimum -1,58, maksimum 0,89, *mean* -0,2155, dan standar deviasi 0,53769. *Mean* negatif menunjukkan tren *income decreasing* (penurunan laba), sedangkan standar deviasi yang lebih besar dari *mean* mengindikasikan variasi praktik manajemen laba yang tinggi antarperusahaan.
2. *Free Cash Flow*: Variabel memiliki nilai minimum -0,26, maksimum 0,61, *mean* 0,1762, dan standar deviasi 0,14826. *Mean* yang positif mencerminkan ketersediaan kas bebas yang cukup setelah operasional dan investasi, sementara standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan sebaran data yang relatif stabil.

3. *Investment Opportunity Set*: Variabel memiliki nilai minimum 0,12, maksimum 3,17, *mean* 0,6335, dan standar deviasi 0,64625. *Mean* positif menandakan adanya peluang pertumbuhan usaha, sedangkan standar deviasi yang melebihi *mean* mencerminkan perbedaan tingkat dan kapasitas investasi yang signifikan antarperusahaan.
4. *Firm Size*: Variabel memiliki nilai minimum 26,16, maksimum 30,64, *mean* 28,7230, dan standar deviasi 1,03863. Nilai rata-rata menunjukkan sampel didominasi perusahaan berskala menengah hingga besar, dengan standar deviasi yang kecil mengindikasikan ukuran aset yang relatif seragam.
5. *Profitability*: Variabel memiliki nilai minimum -0,95, maksimum 0,31, *mean* 0,0595, dan standar deviasi 0,15139. Nilai *mean* yang positif mengindikasikan perusahaan secara umum mampu menghasilkan laba, meskipun standar deviasi yang melebihi *mean* mencerminkan variasi kinerja keuangan yang cukup tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas P-P

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada Gambar 3.1 memperlihatkan bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti polanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Untuk mendukung hasil uji normalitas diatas, penulis juga melakukan uji dengan memakai One Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil dari uji itu bisa dilihatkan yaitu:

Tabel 2. Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.38856176
Most Extreme Differences	Absolute	0.067
	Positive	0.037
	Negative	-0.067

Test Statistic	0.067
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 3.2 diatas, hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, sehingga model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan memeriksa adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Dasar untuk mendeteksi multikolonieritas adalah jika nilai tolerance ≤ 0,10 atau nilai VIF ≥ 10

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_FCF	0.987	1.013
	X2_IOS	0.872	1.147
	X3_FS	0.930	1.076
	X4_Profit	0.910	1.099

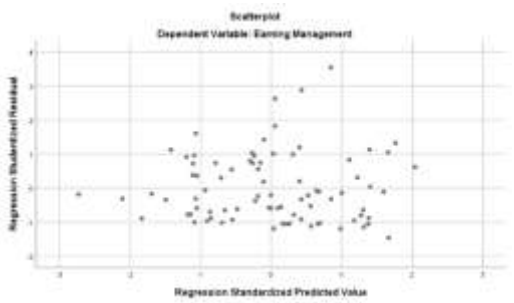
a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian multikolonieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance ≥ 0,10 dan nilai VIF ≤ 10. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam penelitian ini. Dengan demikian, model regresi yang digunakan terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga analisis regresi dapat dilakukan lebih lanjut tanpa adanya bias akibat hubungan antarvariabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada perbedaan variance dari residual satu pengamatan ke pangamatan lain.



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan *scatterplot* pada Gambar 3.2 terlihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga model layak digunakan untuk memprediksi manajemen laba dengan variabel independen *free cash flow, investment opportunity set*, *firm size* dan *profitability*.

Analisis menggunakan *scatterplot* memiliki keterbatasan, sehingga dalam penelitian ini dilakukan pengujian lanjutan menggunakan uji statistik, yaitu uji glejser. Adapun hasil uji glejser dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas(uji glejser)

Coefficients[a]						
Model		**Unstandardized Coefficients**		**Standardized Coefficients**	**t**	**Sig.**
		B	**Std. Error**	**Beta**		
1	(Constant)	1.215	0.779		1.560	0.123
	X1_FCF	-0.212	0.183	-0.129	-1.161	0.249
	X2_IOS	-0.049	0.045	-0.129	-1.090	0.279
	X3_FS	-0.029	0.027	-0.124	-1.086	0.281
	X4_Profit	-0.115	0.187	-0.071	-0.615	0.540
a. Dependent Variable: AbsRes1						

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 3.4, dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kondisi ini disebabkan karena semua nilai signifikan yang diperoleh > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas yang berarti data memenuhi asumsi klasik dan model regresi layak digunakan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.691[a]	0.478	0.451	0.39840	1.278
a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 3.4 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,278. Nilai tersebut berada dalam rentang -2 hingga 2, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa residual antar pengamatan bersifat independen atau tidak saling berkorelasi, sehingga model regresi yang digunakan lebih reliabel dalam mengestimasi hubungan antar variabel.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Regresi Linier Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.928	1.272		5.447	0.000
	X1_FCF	0.479	0.299	0.132	1.604	0.113
	X2_IOS	-0.212	0.073	-0.255	-2.907	0.005
	X3_FS	-0.250	0.044	-0.484	-5.702	0.000
	X4_Profit	1.699	0.305	0.478	5.574	0.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Pada tabel di atas, bisa diketahui hasil persamaan linear yang didapatkan, yaitu :

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2}$$

$$\mathbf{EM = 6{,}928 + 0{,}479X1 - 0{,}212X2 - 0{,}250X3 + 1{,}699X4 + e}$$

Dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai konstanta (α) bernilai sebesar 6,928, yang menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen berasumsikan bernilai 0 maka variabel earning management bernilai 6,928.
2. Koefisien regresi variabel free cash flow (X1) bernilai positif sebesar 0,479 yang menunjukkan bahwa jika variabel free cash flow mengalami kenaikan sebesar 1% diikuti dengan meningkatnya variabel independen lainnya secara konstan maka earning management akan meningkat sebesar 0,479.
3. Koefisien regresi variabel investment opportunity set (X2) bernilai negatif sebesar -0,212 yang menunjukkan bahwa jika variabel investment opportunity set mengalami kenaikan sebesar 1% diikuti dengan meningkatnya variabel independen lainnya secara konstan maka earning management akan menurun sebesar 0,212.
4. Koefisien regresi variabel firm size (X3) bernilai negatif sebesar -0,250 yang menunjukkan bahwa jika variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% diikuti dengan meningkatnya variabel independen lainnya secara konstan maka earning management akan menurun sebesar 0,250.
5. Koefisien regresi variabel profitability (X4) bernilai positif sebesar 1,699 yang menunjukkan bahwa jika variabel profitabilitay mengalami kenaikan sebesar 1% diikuti dengan meningkatnya variabel independen lainnya secara konstan maka earning management akan meningkat sebesar 1,699.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk menilai sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.691[a]	0.478	0.451	0.39840

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji determinasi pada Tabel 3.6 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,451. Artinya, sebesar 45% variasi dari variabel dependen *earning management* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *free cash flow*, *investment opportunity set*, *firm size* dan *profitability*. Sedangkan sisanya sebesar 55% (100%-45%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018) uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian simultan dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.326	4	2.832	17.840	.000[b]
	Residual	12.380	78	0.159		
	Total	23.707	82			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F pada model regresi adalah apabila nilai signifikansi < 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.10, nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *free cash flow*, *investment opportunity set*, *firm size* dan *profitability* secara simultan memengaruhi *earning management*.

Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji parsial adalah apabila nilai signifikansi > 0,05 atau t hitung < t tabel, maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05 atau t hitung > t tabel, maka hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini hasil dari uji parsial ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji T

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.928	1.272		5.447	0.000
	X1_FCF	0.479	0.299	0.132	1.604	0.113
	X2_IOS	-0.212	0.073	-0.255	-2.907	0.005
	X3_FS	-0.250	0.044	-0.484	-5.702	0.000
	X4_Profit	1.699	0.305	0.478	5.574	0.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 8 maka dapat diketahui bahwa:

1. Pengaruh *free cash flow* terhadap *earning management*
   Pada Tabel 4.11 *free cash flow* memiliki nilai t hitung sebesar 1,604 dengan tingkat signifikansi 0,113 > 0,05, maka variabel *free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.
2. Pengaruh *investment opportunity set* terhadap *earning management*
   Investment opportunity set memiliki nilai t hitung -2,907 dengan tingkat signifikansi 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa i*nvestment opportunity set* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning management* karena signifikansi 0,005 < 0,05.
3. Pengaruh *firm size* terhadap *earning management*
   Firm size memperoleh nilai t hitung -5,702 dengan tingkat signifikansi 0,0000002 < 0,05. Artinya, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning management*.
4. Pengaruh *profitability* terhadap *earning management*
   Profitability memiliki nilai t hitung 5,574 dengan tingkat signifikansi 0,0000003 > 0,05. Hal ini berarti *profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap *earning management*.

Pembahasan Hasil Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H_1	*Free cash flow* berpengaruh terhadap *earning management*	Hipotesis Ditolak
H_2	*Investment opportunity set* berpengaruh terhadap *earning management*	Hipotesis Diterima
H_3	*Firm size* berpengaruh terhadap *earning management*	Hipotesis Diterima
H_4	*Profitability* berpengaruh terhadap *earning management*	Hipotesis Diterima

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2025

Pengaruh *free cash flow* terhadap *earning management*

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel *free cash flow* menunjukkan bahwa *free cash flow* memiliki nilai t hitung sebesar 1,604 dengan tingkat signifikansi 0,113. Nilai signifikansi tersebut > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap *earning management* ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat arus kas bebas yang dimiliki perusahaan tidak menjadi faktor utama yang mendorong manajer dalam

melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2025) yang menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ketersediaan arus kas bebas yang besar tidak selalu mendorong manajer untuk melakukan praktik manipulasi laba.

Pengaruh *investment opportunity set* terhadap *earning management*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *investment opportunity set* memiliki nilai t hitung sebesar -2,907 dengan tingkat signifikansi 0,005. Nilai signifikansi tersebut < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning management*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap *earning management* diterima. Menurut Irawan & Apriwenni (2021) dan Putri et al. (2025), semakin besar peluang investasi yang dimiliki perusahaan, semakin besar juga keinginan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Pengaruh *firm size* terhadap *earning management*

Menurut Berdasarkan hasil uji t, diperoleh bahwa variabel *firm size* memiliki nilai t hitung -5,702 dengan tingkat signifikansi 0,0000002 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning management*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *earning management* diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil peluang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam teori agensi, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki struktur pengawasan yang lebih kompleks dan mekanisme kontrol internal yang lebih ketat.

Pengaruh *profitability* terhadap *earning management*

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh bahwa variabel *profitability* memiliki nilai t hitung sebesar 5,574 dengan tingkat signifikansi 0,0000003, > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap *earning management*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *earning management* diterima. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Astriah et al. (2021) dan Fadhilah & Kartika (2022) yang menyatakan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat profit dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *free cash flow, investment opportunity set, firm size* dan *profitability* terhadap *earning management*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga diperolah 83 observasi pada perusahaan sektor *healthcare* selama 5 tahun pengamatan yaitu tahun 2020-2024. Berdasarkan hasil analisis data, pengujian, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *earning management*. Hal ini menunjukan perusahaan sektor *healthcare* dengan *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak melakukan *earning management*.
2. *Investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap *earning management.* Hal ini menunjukan perusahaan sektor *healthcare* dengan *investment opportunity set* yang tinggi, semakin sedikit peluang manajemen untuk melakukan *earning management*.

3. *Firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning management*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajer untuk melakukan praktik *earning management*.
4. *Profitability* berpengaruh positif terhadap *earning management*. Hal ini menunjukan perusahaan sektor *healthcare* dengan tingkat *profitability* yang tinggi cenderung memiliki kecenderungan lebih besar dalam melakukan *earning management*.

DAFTAR PUSTAKA

Adityaningsih, A., & Hidayat, I. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, *5*(2).

Adri, J. (2022). Analisis Profitabilitas Dengan Menggunakan Metode Roi Dan Roe Pada Koperasi Berkah Akademika Unidayan. *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi*, *9*(1). https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/ek onomi

Arimie, C. O., Biu, E. O., & Ijomah, M. A. (2020). Outlier Detection and Effects on Modeling. *OALib*, *07*(09), 1–30. https://doi.org/10.4236/oalib.1106619

Fadhilah, A., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, *15*(1), 25–37. http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompakpage25

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi IX)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (1st ed.). Rajawali Pers.

Hasibuan, R., & Masyitah, E. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(2), 6304–6317. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investmen Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *14*(1), 24–37. https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458

Karina, & Sutarti. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia Studi Kasus Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, (1).

Kasmir. (2014). *Analisis laporan keuangan* (1st ed.). Rajawali Pers.

Krisyuanto, T., Nurhamdany, M. Y., Jati, R. A. W., & Kirana, N. W. I. (2022). Fraud Diamond Theory Untuk Mendeteksi Manajemen Laba. *Senapan*, *1*(2), 138–145.

Mulyati, Y., & Kurnia, B. (2023). Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, *7*(2), 1596–1611. https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1395

Purwoto, A. F. D. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *13*(3), 1–15. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Putra, R. P., & Alfinuha, S. (2024). Analisis Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan, Industri, Dan Barang Konsumen Primer. *Jurnal*

Ilmiah Cendikia Akuntansi, *9*(1), 94–106.
Putri, A. D. B. (2024). Pandemi COVID-19: Kinerja Keuangan Perusahaan Healthcare Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, *8*(1), 28–38.
Putri, S. A., Andriani, W., & Fontanella, A. (2025). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Investment Opportunity Set terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Infrastruktur, Transportasi, dan Logistik. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, *8*(1), 2715–4610. http://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/index
Sugiyono, Prof. Dr. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. PTGrasindo.
Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.